



Mata Ajar

SISTEM DAN TEKNOLOGI INFORMASI PENDIDIKAN

Topik Bahasan

FENOMENA OPEN-COURSEWARE DAN KEKAYAAN KONTEN DI INTERNET

Versi

2013/1.0

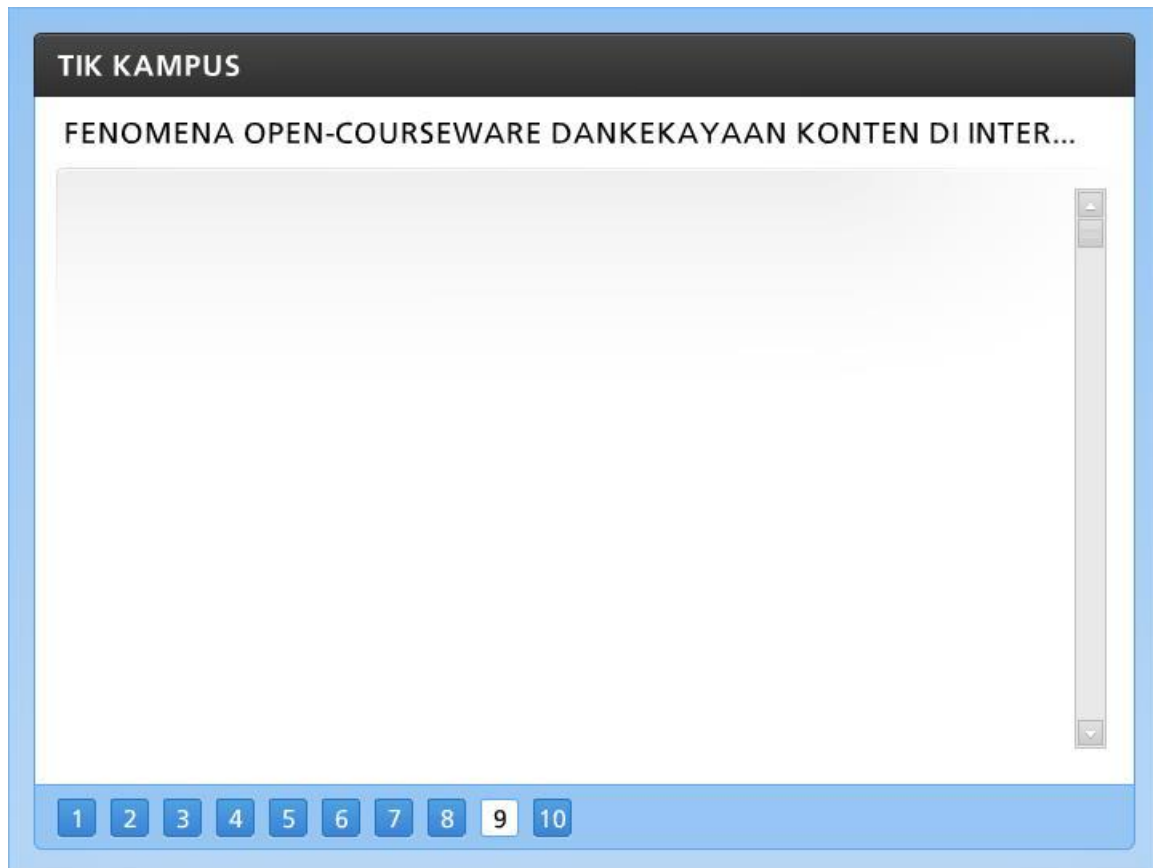
Nama File

PSTDDP-8A-FenomenaOpen-Courseware.pdf

Referensi Pembelajaran

8-A

FENOMENA OPEN-COURSEWARE DAN KEKAYAAN KONTEN DI INTERNET



Step Text

Gerakan dan Inisiatif OpenCourseWare

Ketika MIT (Massachusetts Institute of Technology) memutuskan untuk memberikan dan menyebarkan secara gratis seluruh bahan mata kuliahnya ke seluruh dunia via internet sepuluh tahun yang lalu, banyak orang yang tercengang dan bertanya-tanya dalam hati: ada maksud apa dibalik inisiatif atau keputusan ini? Bukankah bahan mata kuliah merupakan harta kekayaan tak ternilai harganya karena di dalamnya mengandung HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) atau IPR (Intellectual Property Right) dari pembuatnya, yaitu para dosen atau profesor terkait? Apakah MIT selaku salah satu perguruan terkemuka dunia tidak takut kehilangan daya saingnya karena menyerahkan atau memberitahu salah satu "resep" atau rahasia keberhasilannya? Mengapa para dosen dan profesor tersebut bersedia membuka rahasia dapurnya kepada seluruh dunia? Seberapa besar kerugian material dan non material yang

diderita MIT karena memberikan gratis sesuatu yang bernilai tinggi? Ada sejumlah alasan mengapa pada saat itu MIT mengambil keputusan yang sedemikian penting dan strategis, yang pada saat ini gerakan yang sama telah dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi dunia lainnya seperti Harvard University, Yale University, Oxford University, Cornell University, Stanford University, Cambridge University, dan lain sebagainya. Bahkan yang di-"share" tidak lagi hanya bahan presentasi mata kuliah, namun mulai dibagikan pula berbagai hasil koleksi rekaman perkuliahan profesor di berbagai perguruan tinggi tersebut. Hingga saat ini terhitung hampir 150 perguruan tinggi dari berbagai belahan negara di dunia ini yang bergabung dengan inisiatif terkait; paling tidak telah ada sejumlah komunitas besar yang mendominasi, antara lain OpenCourseWare Consortium (OCWC) dan iTunes University. Berikut adalah alasan yang melatarbelakangi berbagai perguruan tinggi tersebut mengikuti jejak dari MIT dengan OpenCourseWare-nya.

Pertama, seperti halnya dalam lagu, ada pepatah mengatakan "what is important is not the song, but the singer!". Seseorang dengan karyanya biasanya melekat sedemikian erat sebagaimana koin atau mata uang bersisi dua. Jika mendengar lagu "My Way" orang akan terkenang langsung dengan "Frank Sinatra", atau "Yesterday" dengan "the Beatles", atau "Delilah" dengan "Tom Jones", atau "Beat It" dengan "Michael Jackson", atau "Widuri" dengan "Bob Tutupoly", dan lain sebagainya. Walaupun orang lain bisa-bisa saja menyanyikannya, namun rasanya ada yang hilang jika bukan bersangkutan yang membawakannya. Dalam konteks mata kuliah, biasanya setelah mendapatkan bahan presentasi ataupun rekaman kuliah sang profesor (atau dosen), langkah berikutnya yang biasa dilakukan adalah mengundang sang "pengarang lagu" tersebut untuk memberikan ceramah atau bekerjasama menjadi dosen tamu atau peneliti di perguruan tinggi lain. Tentu saja hal tersebut tidak saja akan memberikan keuntungan bagi individu pembuat materi, namun juga berguna bagi perguruan tinggi karena akan memperbesar jaringan kerjasama dan koneksinya dengan lembaga-lembaga lain. Hasil interaksi tersebut kelak akan berbuah banyak, apalagi jika bersinggungan dengan industri, seperti: diberikannya "grant" atau hibah penelitian, ditawarkannya kerjasama saling menguntungkan (konsultasi, pelatihan, penelitian, dan lain-lain), dilaksanakannya program berbasis pendidikan, dan lain sebagainya.

Kedua, dengan membuka secara bebas bahan kuliah yang diberikan, maka dengan sendirinya akan diperoleh banyak masukan terkait dengan revisi dan pemutakhiran konten yang ada, sehingga secara dinamis bahan kuliah selalu terbaharukan sesuai dengan perkembangan jaman. Ketika fenomena Wikipedia menyeruak, penyedia buku referensi ensiklopedia Britannica mengkritik dan berujar sebagai berikut: "Kami telah melihat ada ribuan kesalahan yang terdapat pada konten Wikipedia!". Menanggapi serangan tersebut, dengan santainya Wikipedia mengatakan: "Benar, memang terdapat begitu banyak kesalahan dalam konten Wikipedia yang dibangun bersama. Namun setiap menitnya, paling tidak ada ribuan inisiatif memperbaikinya, dan dilakukan oleh beragam komunitas pakar yang tersebar di seluruh dunia!". Ilmu bersifat sangat dinamis. Yang relevan dahulu belum tentu dapat dipergunakan pada saat ini karena perkembangan dan dinamika yang terjadi. Oleh karena itulah setiap pengajar dan peserta didik harus senantiasa memutakhirkan pengetahuannya dengan berbagai cara, seperti membaca, mengikuti seminar/konferensi, bertukar pikiran, mengamati media, melakukan penelitian, dan lain sebagainya. Dengan dibukanya informasi mengenai bahan kuliah, maka tanpa harus sulit-sulit aktif melakukan berbagai aktivitas di atas, secara sukarela banyak sekali pihak-pihak yang membantu memutakhirkan data dan pengetahuan yang ada.

Ketiga, kualitas pengajar dan/atau mata kuliah yang diajarkan akan dapat terlihat secara sepintas melalui konten yang dipersiapkan dan dipergunakan. Atau dengan kata lain, konten pembelajaran yang dibuka ke publik akan menjadi bahan "pemasaran" yang cukup ampuh dan efektif untuk memperlihatkan kualitas dari perguruan tinggi dimaksud. Oleh karena itulah jika memperhatikan jenis konten yang dibuka saat ini, misalnya yang tergabung dalam inisiatif iTunes University, terlihat begitu banyak model materi yang disampaikan, mulai dari yang paling sederhana - yaitu berbasis presentasi powerpoint - hingga yang sangat menarik karena berbentuk multimedia dengan animasi dan interaksi yang lengkap. Tentu saja hal ini akan berdampak pada terbentuknya iklim persaingan yang sehat dan positif, karena masing-masing perguruan tinggi akan terus berlomba memberikan dan menyusun konten mata kuliah yang baik dan bermutu - setelah mendapatkan kesempatan "mengintip" (baca: benchmarking) apa yang dikembangkan oleh perguruan tinggi lainnya.

Keempat, terkait dengan terbentuknya budaya transparansi dan akuntabilitas terhadap model serta kualitas pembelajaran yang terlihat secara langsung maupun tidak langsung melalui konten yang diberitahukan ke publik. Dengan demikian, masyarakat luas, orang tua siswa, sponsor pemberi bea siswa, pemerintah, badan akreditasi, institusi pembuat standar, dan organisasi penjaga mutu akademik dapat melihat secara jelas dan mengontrol "kualitas" dan "karakteristik" konten yang dipergunakan sebagai referensi belajar mengajar siswa. Jika bahan yang dipergunakan sudah ketinggalan jaman atau tidak relevan lagi, maka akan dapat dilakukan sejumlah intervensi seperti pemutakhiran, pemberian bantuan pengembangan bahan studi, pendampingan, pembinaan, dan lain sebagainya. Sementara untuk mereka yang memiliki bahan termutakhir, dinobatkan menjadi contoh atau "best practice" yang dapat diikuti oleh perguruan tinggi lainnya. Harap diingat bahwa transparansi dan akuntabilitas adalah merupakan bagian dari "good governance" atau tata kelola yang baik dari sebuah proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan.

Kelima, sesuai dengan pepatah "gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, dan manusia mati meninggalkan nama", membagi hasil karya intelektual secara gratis ke publik adalah salah satu cara agar sang penulis dapat dikenang jasa-jasa hidupnya. Disamping itu, dengan melakukan hal tersebut, pengetahuan yang ada dapat dipelihara, dikelola, dan didistribusikan ke seluruh dunia demi kemaslahatan umat manusia (baca: knowledge management). Jika manusia pembuatnya sudah tidak ada (baca: meninggal), ilmu yang ditinggalkan tetap langgeng dan mendatangkan manfaat - tidak dibawa "mati" oleh pembuat dan penciptanya.

Pada akhirnya, inisiatif gerakan "content sharing" ini akan sangat efektif jika benar-benar memberikan keuntungan langsung bagi para pemangku kepentingan yang berada dalam ekosistem terkait, paling tidak bagi dosen, siswa, dan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Bagi siswa, manfaat yang dapat dirasakan langsung adalah sebagai berikut:

Meningkatkan kekayaan sumber ilmu pengetahuan dan konten yang tersedia bagi mereka untuk belajar dan meningkatkan kompetensinya;

Membekali siswa dengan pengetahuan terkini dan termutakhir karena dinamika pemutakhiran konten-konten yang di-“sharing”;

Memberikan kesempatan bagi siswa untuk “berkenalan” dan menjalin jejaring dengan berbagai akademisi dengan beragam latar belakang pendidikan dan komunitas;

Mengajak siswa untuk partisipasi aktif memperkaya konten yang dimaksud melalui usaha kolektif memutakhirkan pengetahuan; dan lain sebagainya.

Sementara bagi dosen, manfaat langsung yang diperoleh paling tidak sebagai berikut:

Meningkatkan indeks “popularitas” dosen dalam dunia ilmu pengetahuan karena luasnya komunitas yang mengakses konten yang dikembangkannya;

Mengembangkan jejaring akademik dosen ke berbagai perguruan tinggi terkemuka kelas dunia maupun ke sejumlah pusat-pusat industri dan ilmu pengetahuan;

Mempercepat dan memudahkan pencapaian berbagai aktivitas atau tanggung jawab akademik seperti pemutakhirkan bahan kuliah, pelaksanaan kolokial, penyelenggaraan konferensi/seminar/lokakarya, pendistribusian pengetahuan ke masyarakat, dan lain-lain;

Memberikan kesempatan bagi dosen untuk mendapatkan sumber pendapatan lain yang ditimbulkan akibat popularitas yang dimilikinya seperti: menjadi nara sumber, menjadi mitra penelitian, menjadi konsultan, menjadi pakar/ahli, dan lain-lain;

Memastikan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang transparan dan akuntabel sebagai bagian dari pertanggung-jawaban moral kepada komunitas akademik dan masyarakat luas; dan lain sebagainya.

Dan pada akhirnya, secara otomatis perguruan tinggi pun akan memperoleh manfaatnya, yaitu:

Memperlihatkan kepada publik dan masyarakat luas kualitas portofolio dosen serta konten yang dikembangkan oleh perguruan tinggi;

Meningkatkan “webometrics” dari perguruan tinggi yang bersangkutan;

Memperbaiki kinerja dosen dan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar;

Mempergunakannya sebagai alat ukur dan kendali (baca: benchmarking) untuk keperluan peningkatan kualitas;

Memberikan nilai tambah pada proses penilaian atau akreditasi yang dilakukan pihak eksternal; dan lain sebagainya.

Manfaat yang ditawarkan tersebut tentulah bukannya mengada-ngada, sebab tidak mungkin ratusan perguruan tinggi terkemuka dunia pada saat ini melakukan hal yang sama tanpa adanya hal positif yang didapat. Banyak orang lupa, bahwa internet dapat terwujud karena adanya komunitas yang ingin berbagai - dan saat ini seluruh orang menikmati kehadirannya. Oleh karena itulah maka Indonesia, yang merupakan negara kepulauan dengan sumber daya pendidikan yang sangat terbatas, mau tidak mau, suka tidak suka, harus mulai memikirkan mekanisme saling berbagi konten secara terbuka yang efektif dan menguntungkan seluruh pihak, jika tidak ingin ketinggalan dari negara-negara lain.